

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan, individu akan dapat mempelajari dan memahami berbagai nilai yang terdapat di masyarakat yang diterapkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan tentu berperan sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, ataupun berjiwa sosial yang sesuai dengan tujuan dan harapan bangsa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, sistem pendidikan di Indonesia sujatinya telah diatur melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya termuat pada pasal 31 ayat (1), yang kemudian diejawantahkan lebih lanjut ke dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia juga berlandaskan pada Pancasila dan merujuk pada nilai-nilai agama, kearifan lokal, serta adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman (Yulianto, 2024).

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya adalah membentuk kurikulum yang digunakan di setiap satuan pendidikan. Kurikulum mempunyai peranan yang krusial, beberapa pakar juga menjelaskan posisi dari kurikulum diibaratkan sebagai roh, dan proses pembelajaran adalah tubuhnya (Santika, dkk., 2022). Pada umumnya, kurikulum

juga digunakan oleh guru sebagai panduan dan pegangan dalam melaksanakan kegiatan mengajar di dalam kelas. Apabila berkaca pada kamus *Webster's*, konsep kurikulum sebenarnya dijelaskan sebagai sebuah mata pelajaran yang harus diikuti oleh pelajar dari awal sampai akhir dan sebagai mata pelajaran dalam lembaga Kependidikan (Lestari, dkk., 2023). Namun dalam perkembangannya, konsep kurikulum juga tidak terbatas hanya pada sebuah mata pembelajaran, akan tetapi mencakup sebagai rencana pengajaran, rencana belajar, ataupun pengalaman belajar yang diperoleh sebelumnya. Konsep ini juga selaras dengan pengertian kurikulum jika merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa kurikulum adalah seperangkat rancangan yang sudah disesuaikan dari isi, tujuan, bahkan komponen yang akan disampaikan melalui pedoman yang dijadikan alat dalam mencapai cita-cita pendidikan nasional.

Konsep kurikulum pada dasarnya akan ikut berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, baik dari penamaan nomenklatur, teori, praktek, maupun variasi yang diterapkan untuk kebaharuan sumber belajar. Dalam perkembangannya di Indonesia, konsep kurikulum juga kerap kali mengalami perubahan akibat pengaruh dari arus global dan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu dari pendidikan. Secara historis, kurikulum pertama kali dibentuk di Indonesia pada tahun 1947 sebagai rencana pengajaran (Soleman, 2020). Hingga saat ini, adapun kurikulum yang menjadi acuan pada proses pembelajaran adalah kurikulum merdeka yang menekankan aspek kebebasan belajar siswa. Pada hakekatnya, kurikulum merdeka di desain untuk memberikan kebebasan dan kesempatan belajar yang nyaman dan tenang kepada siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat menunjukkan bakat alaminya (Fauzi, 2022). Berdasarkan

pandangan yang baru ini, guru juga diberikan ruang kebebasan dalam merancang proses ataupun asesmen pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa (Ade Sintia Wulandari, 2022)

Munculnya paradigma yang baru terhadap dunia pendidikan tidak hanya mengubah sudut pandang proses pembelajaran, tetapi menuntut guru untuk dapat membangun strategi mengajar yang tepat termasuk menentukan target capaian yang harus ditingkatkan oleh siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa diharapkan dapat menguasai materi dengan baik dan dapat membangun keterampilannya agar sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, masifnya arus globalisasi saat ini juga membawa perkembangan yang cukup kompleks dalam dunia pendidikan, sehingga sangat penting untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar sesuai dengan paradigma pembelajaran di abad ke-21. Pemerintah melalui Kemendikbudristek telah memberikan penekanan khusus dari pentingnya pembelajaran di abad ke-21, yakni memberikan siswa ruang kebebasan untuk membangun pengetahuan berdasarkan sumber referensi yang relevan dalam proses belajar. Pada konteks ini, peran guru adalah sebagai fasilitator yang mendorong kompetensi siswa agar dapat mengembangkan proses berfikirnya sekaligus mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Dengan kata lain, fokus utama dari pembelajaran di abad ke-21 adalah menjadikan siswa sebagai poros utama dalam proses pembelajaran (*student centered*) dibandingkan dengan guru itu sendiri.

Pada proses pembelajaran, ciri dari pembelajaran abad ke-21 dapat diketahui apabila siswa mampu menunjukkan dan menguasai empat keterampilan, diantaranya adalah keterampilan *critical thinking*, keterampilan *communication*,

keterampilan *collaboration*, dan keterampilan *creativity* yang dikenal dengan istilah 4C dalam dunia pendidikan. Secara umum, ke-empat keterampilan tersebut merupakan kompetensi yang wajib dikembangkan untuk menjawab tantangan ataupun tuntutan zaman saat ini. Mengacu pada keterampilan berpikir kritis atau *critical thinking*, dapat diartikan sebagai salah satu kemampuan mendasar yang wajib dikembangkan oleh siswa saat ini, karena keterampilan ini dapat membantu ataupun menuntun siswa untuk mengatur proses berpikirnya secara kritis dan kreatif. Selain itu, keterampilan *critical thinking* juga membekali siswa kemampuan untuk menganalisis serta menyampaikan gagasan secara efektif ataupun menemukan berbagai macam solusi yang inovatif dari sudut pandang yang logis dan rasional.

Mengedepankan keterampilan *critical thinking* pada proses pembelajaran dapat menjadi upaya untuk mempersiapkan generasi muda yang berkualitas, mampu bersaing secara kompetitif, dan cerdas dalam menanggapi peluang maupun tantangan yang terjadi dalam ruang lingkup global. Namun, perlu digarisbawahi perkembangan arus global saat ini tidak selalu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan generasi muda. Sebaliknya, dampak negatif yang dirasakan juga memberikan pengaruh yang signifikan untuk mengikis identitas kewarganegaraan, nilai moral generasi muda, dan rasa cinta terhadap budaya bangsa Indonesia (Firmansyah, dkk., 2024). Selain itu, munculnya berbagai berita hoaks, ujaran kebencian maupun isu sara yang menghiasi wacana demokrasi dalam satu dekade terakhir, juga membuktikan dampak negatif dari perkembangan arus global saat ini (Sukadi & Budiarta, 2024). Jika pengaruh tersebut tidak dapat difilterisasi dengan baik, maka dapat dipastikan kedepannya generasi muda tidak akan lagi mewakili

jati diri bangsa Indonesia, baik dalam kehidupan sosial ataupun bernegara. Berdasarkan kekhawatiran tersebut, maka dipandang perlu untuk memberikan perhatian yang lebih melalui aktivitas pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila mempunyai arti penting guna menyiapkan generasi yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, sikap serta karakter yang selaras dengan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Menelisik lebih jauh, Pendidikan Pancasila sujatinya tidak hanya membentuk siswa yang mempunyai pengetahuan tentang kewarganegaraan (*civic knowlage*), dan membentuk siswa yang mempunyai keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), namun membuka cakrawala siswa untuk memahami hak dan kewajibannya menjadi warga negara (*civic disposition*). Selaras dengan hal tersebut, Pendidikan Pancasila juga dimaknai sebagai pengejawantahan untuk mewujudkan tujuan negara dan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia (Sujana, dkk., 2020). Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa juga diharapkan dapat mempunyai rasa tanggung jawab, etika, dan moral yang tinggi pada setiap tindakan yang dilakukannya. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga mengajarkan siswa untuk memahami hakekat hidupnya sebagai manusia dan warga negara, serta mengasah keterampilan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila jelas mempunyai posisi yang sangat sentral sebagai filterisasi pesatnya arus global saat ini. Oleh sebab itu, untuk membentuk generasi muda menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*) dan melek terhadap dinamika zaman, maka sangat penting untuk mengembangkan keterampilan *critical thinking* dalam Pendidikan Pancasila.

Dewasa ini, apabila melihat kondisi di lapangan masih banyak ditemukan kondisi yang memprihatinkan bahwa hanya segelintir siswa mempunyai pemahaman, motivasi dan semangat belajar yang baik seperti yang diharapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut disinyalir dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti belum optimalnya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan paradigma dari kurikulum merdeka, yakni pembelajaran yang mendorong keaktifan belajar siswa maupun perlakuan pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi dan karakteristik belajar mereka. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus dapat memfasilitasi mereka dengan merancang proses ataupun asesmen yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Namun, pada implementasinya guru kurang maksimal dalam memperhatikan kebutuhan belajar siswa. Adanya kelompok-kelompok siswa yang memiliki kemampuan yang beragam juga belum mampu difasilitasi dengan maksimal. Selain itu, aktivitas pembelajaran juga diyakini masih berpusat pada guru (*teacher senterd*).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan, kegiatan belajar yang berpusat pada guru tidak hanya berpengaruh terhadap motivasi dan semangat belajar siswa di dalam kelas, tetapi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan *critical thinking* siswa. Meskipun dalam beberapa kesempatan, siswa diarahkan untuk membentuk kelompok-kelompok belajar, nyatanya terbukti masih belum berhasil memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Pernyataan ini juga diperkuat dari temuan fakta di lapangan, bahwa pemberian tugas kelompok yang tidak mempertimbangkan potensi belajar siswa, misalnya dalam membuat media presentasi juga membuat aktivitas belajar siswa tidak efektif. Dalam konteks ini,

tidak semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam pengerjaan tugas sehingga hanya segelintir siswa yang mampu mengembangkan keterampilan *critical thinking* yang dimilikinya, seperti menganalisis persoalan-persoalan yang bersifat kontekstual. Pada faktor yang lain, berkurangnya kemampuan analisis siswa dalam proses pembelajaran juga diakibatkan oleh seringnya penggunaan gadget yang berlebihan dalam menjawab pertanyaan, sehingga pengetahuan siswa bersifat ingatan jangka pendek.

Berkaitan dengan realita di lapangan, yakni belum meratanya kemampuan *critical thinking* yang dimiliki oleh seluruh siswa, maka dipandang perlu untuk melakukan perbaikan maupun terobosan melalui inovasi-inovasi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran, serta menerapkan strategi, model atau pendekatan yang relevan. Dalam hal ini, proses pembelajaran haruslah dilakukan dengan melibatkan peran aktif siswa, serta dapat memfasilitasi kebutuhan belajar dari siswa itu sendiri. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *peer tutoring*. Dalam implementasi kurikulum merdeka, pendekatan yang sering mendapatkan perhatian adalah pembelajaran berdiferensiasi. Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru untuk melihat kemampuan siswa yang berbeda, perlu diupayakan untuk memberikan penilaian yang berbeda. Dalam hal ini, pembelajaran berdiferensiasi berfokus dalam penyesuaian materi dan pemberian instruksi oleh guru agar berkesesuaian dengan kemampuan siswa. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga dimaknai sebagai cara berfikir yang sangat penting untuk membantu perkembangan belajar siswa menuju potensi terbaiknya dalam pembelajaran di dalam kelas (Purnawanto, 2023).

Melalui pendekatan berbasis *peer tutoring*, kelompok siswa yang mempunyai kemampuan lebih diharapkan dapat membantu proses belajar siswa lainnya, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diraih bersama-sama. Dewasa ini, pendekatan *peer tutoring* mempunyai pengaruh yang signifikan untuk mendorong keinginan belajar siswa, dikarenakan siswa dapat belajar dengan nyaman sehingga tidak menimbulkan rasa canggung dalam bertanya ataupun membuat pernyataan. Selain itu, adanya dukungan belajar melalui peran *peer tutoring* akan menciptakan proses belajar yang kolaboratif dan inovatif dengan harapan dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan *critical thinking* atau berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, peneliti sangat tertarik untuk melakukan *study quasi experiment* tentang “Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis *Peer Tutoring* Untuk Mengembangkan Keterampilan *Critical Thinking* Siswa Dalam Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Singaraja”. Secara substansi yang sesuai dengan pemahaman peneliti, dapat diyakini bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis *peer tutoring* yang dikembangkan dapat membangun keterampilan *critical thinking* siswa, dan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa dapat memfilterisasi pengaruh negatif dari perkembangan zaman dan membentuk kompetensinya menjadi warga negara yang baik dan cerdas.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada umumnya, SMA Negeri 1 Singaraja dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan di kota Singaraja yang menjadi tempat berkumpulnya siswa berprestasi. Pesona yang dimiliki sekolah, seakan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk menempuh pendidikan di sana. Hal inilah yang membuat *input* siswa dari SMA

Negeri 1 Singaraja, dari dulu selalu mempunyai kompetensi yang mumpuni dan berkualitas. Namun, munculnya kebijakan penerimaan siswa yang baru saat ini, sering kali mempengaruhi kualitas siswa yang diterima di sekolah. Hal tersebut dapat diamati dari adanya berbagai siswa yang mempunyai kemampuan dan kompetensi yang beragam di dalam kelas. Perbedaan kualitas tersebut, nyatanya memberikan pengaruh yang signifikan bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, maka terungkap beberapa permasalahan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Singaraja yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Siswa yang lebih cerdas cenderung mempunyai motivasi dan semangat belajar relatif lebih baik daripada siswa lainnya. Hal tersebut dapat terlihat dari keaktifan dan respon siswa di kelas, baik melalui pertanyaan yang mereka ajukan ataupun jawaban yang mereka berikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Ketika guru memberikan penugasan kelompok, tidak semua siswa ikut serta berpartisipasi aktif, baik dalam berdiskusi, bertanya, membagi peran maupun mencari informasi terkait dengan materi yang diberikan. Pada kondisi ini, seringkali siswa bergantung dengan siswa yang lebih cerdas. Hal tersebut terlihat, dalam kegiatan presentasi siswa yang terlibat aktif akan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, baik dari penguasaan materi, cara penyampaian, hingga performa yang menjanjikan selama proses presentasi berlangsung. Sebaliknya, siswa yang pasif dalam aktivitas kelompok menunjukkan penampilan yang kurang meyakinkan, baik lemah dalam penguasaan materi, bahkan beberapa siswa juga belum mampu menyampaikan materi dengan baik. Selain itu, perbandingan siswa

yang aktif dan pasif dalam satu kelompok juga dapat terlihat dalam sesi tanya jawab dari adanya peran yang dominan oleh salah satu siswa.

Permasalahan selanjutnya yakni, ketika siswa diberikan penugasan mandiri, sering kali diselesaikan dengan menggunakan bantuan internet untuk menjawab setiap butir soal yang ada. Meskipun penugasan individu dilakukan di sekolah, kadang kala siswa selalu memanfaatkan situasi agar mereka dapat mengakses internet. Hal ini disinyalir bahwa orientasi belajar siswa masih berfokus pada hasil semata, sehingga demi memperoleh nilai yang maksimal, mereka cenderung menggunakan segala cara dalam proses pembelajaran. Biasanya, hasil tes yang dikumpulkan oleh siswa mempunyai kesamaan jawaban yang sangat mirip dengan jawaban siswa lainnya. Oleh karena itu, guna meningkatkan rasa percaya diri siswa, maka sangat penting bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa di kelas.

Berdasarkan hasil tes diagnostik gaya belajar siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah, terungkap bahwa dari total 393 siswa kelas XI, 45% diantaranya mempunyai kecenderungan gaya belajar kinestetik, 31% visual, dan 24% audio (diolah peneliti, 2024). Preferensi belajar siswa yang beragam tentu harus difasilitasi dengan baik, sehingga mereka dapat menunjukkan motivasi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, tetapi seringkali guru belum secara mendetail memperhatikan hal tersebut. Hal ini dibuktikan dari sikap yang diperlihatkan siswa selama proses pembelajaran, apabila tidak sesuai dengan preferensi belajarnya, maka siswa memperlihatkan sikap yang jenuh dan tidak bersemangat untuk belajar.

Berkaitan dengan kegiatan mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas, diyakini masih menerapkan model konvensional dan bersifat ceramah. Meskipun dalam beberapa kesempatan, siswa diarahkan untuk membentuk kelompok-kelompok belajar, nyatanya belum terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, jika perlakuan proses pembelajaran yang masih bersifat ceramah, diyakini akan berpotensi membuat siswa kesulitan dalam mengembangkan keterampilan *critical thinking* yang mereka miliki.

1.3. Pembatasan Masalah

Berkaca pada karakteristik penelitian *quasi experiment*, penelitian ini terbatas pada pembelajaran berdiferensiasi berbasis *peer tutoring* dan keterampilan *critical thinking* atau berpikir kritis. Adapun substansi materi yang akan diajarkan, mengambil materi dari pembelajaran Pendidikan Pancasila, yakni dari **“Elemen UUD NRI Tahun 1945, Unit Perilaku Demokratis Berdasarkan UUD NRI Tahun 1945 pada Era Keterbukaan Informasi.”**

1.4. Rumusan Masalah

Berkaca pada uraian latar belakang maupun identifikasi masalah penelitian, dapat difokuskan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *peer tutoring* terhadap keterampilan *critical thinking* siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Singaraja?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berkaca pada penjelasan rumusan penelitian di atas, dapat difokuskan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *peer tutoring* terhadap keterampilan *critical thinking* siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Singaraja.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Berkaca pada penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, manfaat dari hasil penelitian ini dapat diklasifikasikan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat hasil penelitian, yakni diuraikan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Utamanya, penelitian ini diharapkan mampu membangun keterampilan *critical thinking* siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Secara spesifik, penelitian ini untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *peer tutoring* dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional.

2) Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa, mengembangkan dan memperkaya referensi guru dalam membangun suasana belajar yang efektif, interaktif dan kolaboratif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta dapat dijadikan acuan dalam memberikan perlakuan yang sejenis pada mata pelajaran lainnya di sekolah.